

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di negara maju berwisata adalah hal yang biasa dilakukan dan menjadi kebutuhan hidup setiap orang, hal inilah yang menggerakkan ekonomi pada sektor pariwisata kian berkembang. World Travel & Tourism Council (WTTC) telah menyediakan bukti ini, mengukur dampak ekonomi dan pekerjaan dari Perjalanan & Wisata. Pada tahun 2017 laporan Ekonomi mencakup 185 negara dan 26 wilayah di dunia, menyediakan kebutuhanda kinerja 2016 serta prakiraan 10 tahun yang unik tentang potensi sektor ini. Meskipun guncangan yang semakin meningkat dan tak terduga dari serangan teroris dan politik ketidakstabilan, pandemik kesehatan dan bencana alam, Travel & Turis terus menunjukkan ketahanannya pada tahun 2016, memberikan kontribusi pertumbuhan PDB langsung sebesar 3,1% dan mendukung 6 juta neto pekerjaan tambahan di sektor ini. Secara total, Perjalanan & Pariwisata menghasilkan US \$ 7,6 triliun (10,2% dari globalGDP) dan 292 juta pekerjaan pada tahun 2016, setara dengan 1 dari 10 pekerjaan dalam ekonomi global. Sektor ini menyumbang 6,6% dari total ekspor global dan hampir 30% dari total ekspor layanan global.

Provinsi Gorontalo memiliki beragam objek wisata, mulai dari wisata religi, budaya, danau, hutan, pantai, laut, gunung dan masih banyak lagi. Salah satu dari sekian banyak potensi wisata yang terdapat di Provinsi Gorontalo yang patut menjadi perhatian adalah wisata bahari, khususnya wisata bawah laut. Provinsi Gorontalo mempunyai garis pantai sepanjang kurang lebih 590 km dengan luas

laut teritorial kurang lebih 10.500 km² , ditambah lagi dengan luas sebaran terumbu karang di perairan Provinsi Gorontalo, yaitu sebesar 24.910,96 ha yang tersebar pada empat kabupaten dan dua kota yang merupakan tipe terumbu karang tepi (*fringing reefs*). Bukan hanya kaya akan terumbu karang, Provinsi Gorontalo juga kaya akan spesies, namun sangat berpotensi sebagai tempat wisata bawah laut.

Pengolahan dan pengembangan pariwisata bahari telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, tetapi masih fokus pada pengembangan dan pengelolaan wisata pantai saja. Hal ini dikarenakan tempat yang berpotensi wisata bawah laut banyak namun kurangnya dana anggaran. Oleh karena itu harus dipilih tempat yang berpotensi untuk dikembangkan (Manda dkk, 2017)

Terdapat banyak metode sistem pengambil keputusan (SPK) yang dapat digunakan dalam menentukan lokasi wisata bawah laut terbaik yang akan dikembangkan. Beberapa di antaranya adalah AHP, AHP SAW dan F-AHP (*Fuzzy Analytical Hierarchy Procces*) yaitu metode yang dirancang untuk menutupi kelemahan AHP yaitu permasalahan jika terdapat kriteria bersifat subjektif lebih banyak (Raharjo dkk, 2002).

Pada penelitian ini metode F-AHP untuk menentukan bobot kriteria yang di tentukan dan diolah dalam bentuk matriks dan menghitung nilai bobot prioritas yang telah di tentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah Bagaimana menentukan potensi pariwisata bawah laut dengan F-AHP

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian :

1. Data yang digunakan adalah kriteria yang ada di Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan keramahan /keamanan.
2. Sistem akan memberikan alternatif solusi terbaik bagi para wisatawan.
3. Output dari hasil sistem ini berupa urutan prioritas dari nilai rangking tertinggi sampai dengan terendah menurut alternatif dari hasil yang diberikan dari metode *Fuzzy Analytical Hierarchy Process* (FAHP).

1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membangun sistem pendukung keputusan dengan penentuan pariwisata bawah laut dengan F-AHP

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat membangun sistem pendukung keputusan yang ada di Provinsi Gorontalo sehingga dapat membantu memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat memilih tempat wisata bawah laut yang sesuai dengan keinginan.